

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sub-sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang menjadi faktor pendukung perekonomian Indonesia (Nasih & Gunarto, 2024), sub-sektor peternakan harus dilihat dengan cara pandang baru secara garis besar diharapkan dapat memiliki komitmen keberpihakan kepada rakyat, pelimpahan wewenang dan tanggung jawab, perubahan struktur, dan pemberdayaan masyarakat (Karimah & Fauziyah, 2022). Pembangunan peternakan merupakan program pembangunan nasional (Mukson et al., 2020) yang bertujuan untuk mencapai swasembada daging sekaligus meningkatkan taraf hidup peternak (Harianto et al., 2022) serta diprioritaskan untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak, meningkatkan pendapatan, menyerap tenaga kerja (Arsyad & Fanani, 2022) dan meningkatkan gizi masyarakat utamanya kebutuhan protein hewani serta memperluas kesempatan berusaha bagi masyarakat pedesaan (Hendri, 2021).

Peningkatan permintaan produk peternakan berupa daging sebagai bahan pangan sumber protein hewani didorong oleh bertambahnya populasi penduduk (Hamdi, 2023), serta peningkatan pendapatan rata-rata per kapita masyarakat merupakan masalah utama pada negara berkembang, hal tersebut berpotensi memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan sektor peternakan, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat (Ates et al., 2018). Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, ketersediaan daging sapi dan kerbau di Indonesia masih mengalami defisit sebesar 258,69 ribu ton. Defisit ini disebabkan oleh rendahnya produksi daging sapi dan kerbau yakni sebesar 436,70 ribu ton dibandingkan dengan kebutuhan dan permintaan akan daging sapi dan kerbau yaitu sebesar 695,39 ribu ton. Penurunan jumlah rumah tangga peternak sapi potong di Indonesia pada kurun waktu 2013-2018 sebesar 8,6 % menjadi salah satu penyebab menurunnya produksi sapi potong. Pada tahun 2013, jumlah peternak sapi potong mencapai 5,08 juta rumah tangga, tetapi pada tahun 2018 menurun menjadi 4,64 juta rumah tangga sehingga saat ini Indonesia dalam pemenuhan pasokan dalam negeri masih bergantung pada sapi impor baik dalam bentuk sapi bakalan maupun daging beku. Pada tahun 2022 pemerintah harus melakukan impor sapi dan kerbau sebanyak 307,392 ekor dan daging sebanyak 284,57 ribu ton (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2023).

Berbagai kebijakan dan program pemerintah dalam memenuhi kebutuhan permintaan nasional telah diupayakan dalam pengembangan dan pembangunan peternakan seperti Program Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB), Program Swasembada Daging Sapi (PSDS), Sistem Integrasi Ternak dan Tanaman (SITT), Program Sentra Peternakan Rakyat (SPR), Program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS), kebijakan larangan pemotongan sapi betina produktif, program pengembangan produk Aman, Sehat, Utuh dan Halal (ASUH) (Sirajuddin et al., 2022). Kenyataannya kebijakan dan berbagai program yang dibuat untuk

memenuhi target pencapaian ketersediaan daging sapi belum terwujud sampai saat ini (Andaruisworo, 2021; Santoso & Prasetyono, 2020; Rahayu et al., 2022).

Pemerintah telah merancang berbagai program untuk mewujudkan swasembada daging sapi pada tahun 2026, yang berarti 90% kebutuhan daging nasional berasal dari dalam negeri (Kementerian Pertanian 2019). Oleh karena itu pemerintah dituntut untuk segera menerapkan kebijakan pengembangan peternakan sapi potong agar mengurangi ketergantungan pada impor daging sapi (Taus et al., 2023), yaitu dengan cara memajukan kontribusi peternak rakyat secara konsisten dan menghidupkan penanaman modal usaha ternak rakyat diikuti dengan peningkatan pemberdayaan masyarakat, pendapatan, dan kesejahteraan peternak (Suresti & Wati, 2012). Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan penerima manfaat dari pendapatan yang diperoleh melalui usahanya (Daud et al., 2022). Peningkatan taraf hidup bagi penerima manfaat bukan hanya dari aspek ekonomi saja melainkan aspek sosial dan budaya hal ini dapat dicapai dengan kepemilikan daya atau kekuasaan dalam pemenuhan kebutuhan hidup (Afandi et al., 2022). Usaha pemenuhan ketersediaan daging sapi dengan pendekatan pemberdayaan dapat terealisasi melalui rencana dengan mengembangkan potensi daerah dan meningkatkan pendapatan yang optimal di kalangan peternak terhadap usaha peternakan sapi potong (Sutrisno et al., 2023). Hal ini dapat tercapai serta mampu menggerakkan peningkatan perekonomian dengan melibatkan berbagai pihak yaitu peternak, swasta dan pemerintah (Kelana, 2021).

Kabupaten Wajo merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang memiliki populasi sapi terbesar kedua dan merupakan daerah sentra pengembangan sapi potong dengan jumlah ternak pada tahun 2022 sebanyak 142.900 ekor (Badan Pusat Statistik, 2023). Kecamatan Gilireng adalah salah satu daerah di Kabupaten Wajo yang memiliki potensi untuk pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Wajo dengan pola pemeliharaan yang beragam yaitu ekstensif, semi ekstensif dan intensif. Untuk menggali potensi ekonomi yang ada, maka perkembangan potensi unggulan bidang peternakan harus didorong (Fattah, 2019). Melalui pemberdayaan masyarakat miskin tetapi masih memiliki kemampuan untuk beternak sapi, program bantuan *Energy Equity Epic Sengkang Pty.Ltd* (EEES) bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Wajo melakukan upaya untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai wujud dari Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL) perusahaan yaitu Program Sapi Bergulir dengan memberikan modal serta bantuan sapi potong kepada masyarakat di Kecamatan Gilireng dengan skema perguliran ternak. Perguliran dilakukan setelah ternak sapi dipelihara oleh penerima manfaat selama 3 tahun atau telah mempunyai 2 ekor anak sapi, dalam perencanaan dan penyusunan strategi program aspek yang paling utama untuk dicapai adalah keberlanjutan untuk keberlangsungan perguliran ternak sehingga kemandirian peternak dapat tercapai.

Populasi ternak sapi potong di Kecamatan Gilireng dalam 5 tahun terakhir. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak di Kecamatan Gilireng

Tahun	Jumlah Populasi (Ekor)	(%)
2023	12.232	9,32
2022	11.189	-9,03
2021	12.299	10,48
2020	11.132	-0,35
2019	11.172	

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Wajo, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah populasi sapi potong di Kecamatan Gilireng mengalami fluktuasi setiap tahunnya pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 9,32 % yaitu 12.232 ekor dibandingkan tahun 2022 sebanyak 11.189 ekor. Sedangkan populasi pada tahun 2021 mengalami penurunan sebanyak 9,03 % yaitu 11.189 ekor dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu sebanyak 12.299 ekor begitupun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebanyak 0,35 % yaitu 11.132 ekor dibandingkan tahun 2019 yakni 11.172 ekor. Keberadaan populasi ternak di suatu wilayah merupakan hasil interaksi beberapa dimensi yang terdapat di wilayah tersebut (Dewi, 2019). Beberapa dimensi keberlanjutan mencakup ekologi, ekonomi dan kondisi sosial masyarakat yang memungkinkan kondisi lingkungan terpenuhi untuk keberlanjutan usaha peternakan (Suryanti, 2020). Hal ini menjadi penyebab perkembangan populasi sapi potong di Kecamatan Gilireng berfluktuasi setiap tahunnya dan menjadi indikator keberlanjutan usaha peternakan sapi kedepannya.

Permasalahan pengembangan peternakan sapi potong program CSR dengan sistem bergulir yang dilaksanakan di Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo berdasarkan wawancara pendamping program dan pengamatan lapangan khususnya dalam melakukan usaha ternak sapi potong yaitu masih menjalankan pemeliharaan secara tradisional menggunakan pola ekstensif, kurangnya pengetahuan masyarakat akan kebutuhan pakan yang baik sesuai bobot sapi, adanya persaingan penggunaan lahan antara komoditas pertanian dan peternakan, mekanisme penerima manfaat yang berbasis kriteria sehingga peternak belum dapat beternak secara berkelompok dan kurangnya analisa faktor internal maupun faktor eksternal yang turut mempengaruhi usaha sapi potong sehingga lambat untuk berkembang. Oleh karena itu, identifikasi faktor penghambat dan pendukung penting dilakukan, sehingga strategi pengembangan selanjutnya dapat dilakukan secara tepat (Harianto et al., 2022). Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji tentang “Analisis Keberlanjutan dan Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Sistem Bergulir di Kecamatan Gllireng Kabupaten Wajo”

1.2 Kebaruan Penelitian

Penelitian mengenai keberlanjutan usaha peternakan sudah banyak dilakukan, Namun sedikit dijumpai penelitian yang mengkaji keberlanjutan usaha peternakan rakyat yang berbasis program bantuan sapi dengan sistem bergulir. Penelitian ini akan memberikan informasi yang spesifik dan terkini tentang status keberlanjutan pengembangan usaha sapi potong sistem bergulir di Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo. Mengkaji 3 dimensi keberlanjutan sehingga dapat memberikan nilai indeks dan atribut keberlanjutan yang sensitif, kemudian dapat ditingkatkan dan dipertahankan menggunakan strategi pengembangan yang tepat agar indeks keberlanjutan dapat tercapai. Untuk melihat secara jelas perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sejenis yang dilakukan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Tommy et al., (2023)	Keberlanjutan Usaha Peternakan Sapi Potong Program Bantuan Pemerintah di Kabupaten Padang Pariaman	Analisis Regresi Berganda	Hasil analisis keberlanjutan usaha peternakan sapi potong program bantuan pemerintah ditinjau dari aspek nilai ekonomis dan nilai fisik menunjukkan tingkat keberlanjutan rendah. Keberlanjutan secara ekonomi terhadap usaha peternakan sapi potong program bantuan pemerintah di pengaruhi oleh sumber pendapatan utama , kondisi sumber daya , dan budaya kerjasama . Keberlanjutan secara fisik terhadap usaha peternakan sapi potong program bantuan pemerintah di pengaruhi oleh pendidikan dan sumber pendapatan utama.
2	Hardi & Soedarto, (2023)	Kajian Keberlanjutan Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Mojokerto	MDS (Multi Dimensial Scaling) dengan pendekatan RAPFISH (Rapid Appraisal for Sustainability)	Indeks keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Mojokerto sebesar 49,53% hal ini berada pada level kurang berkelanjutan dengan hasil tersebut Usaha peternakan sapi perah di Mojokerto perlu strategi agar dapat terus berkelanjutan. Indeks keberlanjutan Usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Mojokerto pada dimensi sosial, dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dimensi teknologi dan dimensi

Lanjutan Tabel 2.

				kelembagaan perlu mendapat perhatian dari semua pihak, sehingga keberlanjutan dari semua dimensi dapat dinaikkan ke tingkat berkelanjutan. Hasil analisis MDS RAPFISH dari 5 dimensi keberlanjutan dan 40 atribut keberlanjutan, menunjukkan 15 atribut atau faktor yang paling sensitif mempengaruhi keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Mojokerto.
--	--	--	--	---

3

Nurhasanah et al., (2023)	Persepsi dan Analisis Keberlanjutan Usaha Pertanian Terpadu Ternak Sapi dan Tanaman (Suatu Kasus di Desa Cibodas, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung)	Multi Dimensial Scaling RAP-CLS (modifikasi Rappfish-MDS) dan metode QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Status keberlanjutan usaha pertanian terpadu ternak sapi dan tanaman berada pada nilai cukup berkelanjutan dengan rata-rata nilai indeks keberlanjutan sebesar 51,15. Pada masing-masing dimensi, usaha pertanian terpadu di Desa Cibodas termasuk ke dalam kategori kurang berkelanjutan pada dimensi ekologi, ekonomi dan teknologi dengan indeks keberlanjutan berturut-turut sebesar 44,06; 48,40 dan 48,68, sedangkan untuk dimensi sosial termasuk ke dalam kategori cukup berkelanjutan dengan nilai 63,45. Prioritas strategi pengelolaan usaha pertanian terpadu di Desa Cibodas untuk meningkatkan status keberlanjutan adalah dengan melakukan kerjasama langsung antara petani dan peternak dengan pelaku usaha di bidang pangan, meningkatkan kerja sama antara penyuluh dan poktan dalam menginisiasi kembali pertanian terpadu serta menyusun rencana penanaman dan pemeliharaan ternak sesuai dengan kondisi lingkungan.
--------------------------------------	--	--	--

Lanjutan Tabel 2.

**Baskoro & Faisal,
(2023)**

Strategi
Pengembangan
Usaha Ternak
Sapi potong di
Kabupaten
Timor Tengah
Utara Dan
Malaka Provinsi
Nusa Tenggara
Timur

Analisis
SWOT

Hasil penelitian menunjukan strategi pengembangan yang harus menjadi prioritas dalam pengembangan usaha ternak sapi potong pada CV. Mutis Indotama diantaranya:1). Memanfaatkan media sosial sebagai media promosi dan terus membangun relasi hubungan baik dengan pihak lain demi meningkatnya eksistensi usaha sapi potong.2). Meningkatkan kualitas sapi dengan mengoptimalkan pakan hijauan untuk memenuhi permintaan pembeli sesuai SOP. 3). Mengoptimalkan sumberdaya yang ada untuk memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan peluang pasar yang ada. 4). Memanfaatkan akses transportasi yang memadai, memperhatikan legalitas ijin untuk kontinuitas pengiriman sapi. 5). Memanfaatkan kemudahan mengurus legalitas untuk memperluas pasaran

**Hajirin et al.,
(2020)**

Strategi
Pengembangan
Sapi Potong di
Wilayah
Pengembangan
Sapi Bali
Kabupaten
Barau

Analisis
SWOT
dan
QSPM
(Quantitative
Strategic
Planning
Matrix)

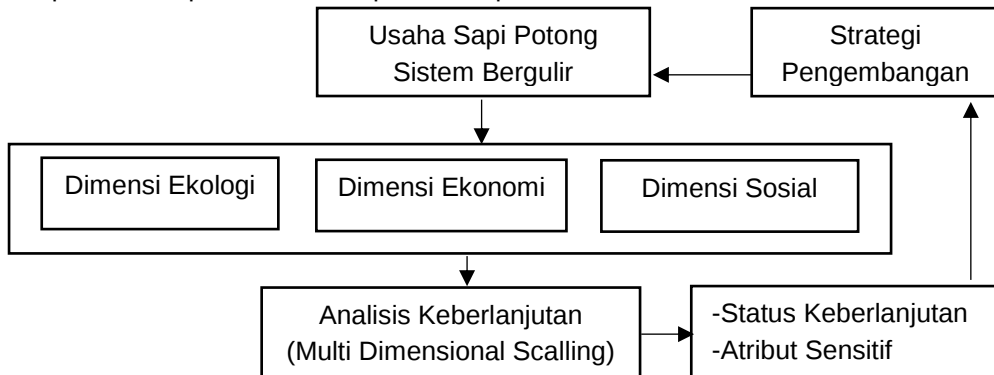
Hasil penelitian menunjukkan. Prioritas strategi adalah membuat rumusan strategi program terintegrasi atas subsistem praproduksi, subsistem produksi, subsistem pasca produksi (pemasaran), dan subsistem penunjang. Rumusan alternatif strategi Menyusun 12 rumusan strategi dan tiga prioritas yang tertinggi yaitu: Meningkatkan motivasi peternak Sapi Bali, Meningkatkan pelayanan pos-pos IB, Mengarahkan penerapan usaha yang ekonomis, serta memantapkan kebijakan pencegahan dan pengendalian penyakit hewan menular.

1.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual teori yang akan dikembangkan dalam penelitian ini mengacu pada kajian berbagai literatur yang telah dilakukan. Berdasarkan kajian pustaka, adapun kerangka pemikiran penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Keberlanjutan usaha peternakan adalah kemampuan usaha peternakan untuk tetap beroperasi dalam jangka panjang, dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap tiga aspek yaitu ekologi, ekonomi dan kondisi sosial masyarakat. Adapun indikator keberlanjutan yaitu aspek- aspek yang menjadi ukuran dalam menilai keberlanjutan. Dalam penelitian ini, ada 3 indikator pengukuran keberlanjutan yang digunakan diantaranya; pertama, aspek ekologi yaitu upaya untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan alam selama kegiatan peternakan berlangsung; kedua, aspek ekonomi yaitu kemampuan usaha peternakan untuk bertahan dan berkembang secara finansial dengan memperhatikan manfaat ekonomi dan kebutuhan peternak; serta ketiga, aspek sosial yaitu dampak sosial yang ditimbulkan dari keberadaan peternakan terhadap masyarakat.
2. Strategi pengembangan usaha peternakan adalah rencana atau pendekatan yang dirancang untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan usaha peternakan dalam jangka waktu tertentu, Dalam penelitian ini strategi pengembangan berdasarkan faktor internal dan eksternal atribut sensitif yang mempengaruhi keberlanjutan usaha sapi potong.
3. Usaha sapi potong sistem bergulir adalah salah satu sistem usaha peternakan sapi potong yang berfokus pada rotasi atau perputaran ternak dengan mekanisme perguliran dengan waktu tertentu dengan memanfaatkan lahan secara efisien yang berguna dalam peningkatan populasi dan pendapatan peternak. Dalam penelitian ini, merupakan kegiatan pemberian bantuan modal bergulir berupa indukan sapi betina dan jantan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang penelitian, penelitian terdahulu dan kajian teori, sehingga dapat dikemukakan kerangka konseptual penelitian yang berfungsi sebagai penuntun untuk memudahkan peneliti dan untuk memahami alur berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptua

BAB II

ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG SISTEM BERGULIR DI KECAMATAN GILIRENG KABUPATEN WAJO

1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan memiliki peran penting dalam pertumbuhan perekonomian nasional maupun regional, melalui kontribusi dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) (Akhsan, 2023), sumber devisa negara melalui ekspor (Maesya & Rusdiana, 2018), penyediaan bahan pangan masyarakat dan bahan baku untuk industri hasil ternak (Haerani et al., 2022), memperluas lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat serta pengentasan kemiskinan (Mukson et al., 2020). Pada tahun 2021–2022, subsektor peternakan menyumbang pendapatan ke-3 terbesar di antara sektor lainnya di bidang pertanian dan berkontribusi sebesar 1,52% terhadap produk domestik bruto nasional pada tahun 2022, Penyerapan tenaga kerja subsektor peternakan tahun 2021 sebesar 4,96 juta orang mengalami penurunan sebesar 9,76% pada tahun 2022 menjadi 4,48 juta orang serta menyerap tenaga kerja 13,71% dari 38,71% tenaga kerja yang terlibat dalam pertanian (Badan Pusat Statistik, 2023).

Peternakan skala besar memiliki dampak positif terhadap tingkat keberlanjutan peternakan sapi potong dan penggunaan sumber daya yang efektif serta memiliki keuntungan lebih dalam hal keberlanjutan ekonomi (Başer & Bozoğlu, 2023). Namun, keberlanjutan pengembangan peternakan sapi potong di Indonesia masih memiliki kendala diantaranya usaha peternakan sapi potong di Indonesia masih didominasi usaha peternakan rakyat skala kecil dengan kepemilikan 5-10 ekor (Handayanta et al., 2016) serta memiliki tingkat produktivitas rendah yang disebabkan kurangnya modal usaha atau belum adanya kesempatan untuk memperoleh modal dalam mengembangkan usahanya (Widyastuty, 2012). Peran ternak sapi dalam masyarakat bukan sebagai komoditas utama (Indrayani et al., 2022) sehingga skala pengelolaan usaha ternak sapi potong tidak diimbangi permodalan dan manajemen pengelolaan yang baik (Khotimah & Isnaini, 2023). Sistem pemeliharaan pada umumnya masih tradisional (Salem et al., 2024), adanya alih fungsi lahan pengembangan ternak sapi (Elly, 2021), Penurunan kualitas indukan bibit sapi (Rajab, 2021), dan terbatasnya infrastruktur yang mendukung distribusi produk ternak sapi (Meidayanti & Annisa, 2023), serta dalam budidaya ternak belum banyak mendapat sentuhan teknologi, pengelolaan masih sederhana, dan kurang berwawasan agribisnis (Astuti, 2018). Padahal melalui sistem agribisnis peternakan sapi potong dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat pedesaan dapat meningkatkan kemampuan peternak dalam menjalankan usahanya dan berdampak terhadap tingkat partisipasi, kemampuan dalam mengakses modal, informasi pasar dan teknologi (Zulkifli, 2018). Sementara itu, peningkatan permintaan kebutuhan pangan asal ternak akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk (Aryani & Jember, 2019), meningkatnya pendapatan masyarakat dan kesadaran akan pentingnya pemenuhan gizi, urbanisasi, dan terjadinya perubahan pola makan (Ariani et al., 2018). Perkembangan konsumsi setara daging sapi per kapita masyarakat Indonesia dari tahun 2018 hingga tahun 2022 berfluktuasi tetapi

cenderung naik rata-rata sebesar 1,64% per tahun, rata-rata konsumsi daging per kapita pada tahun 2022 sekitar 2,6 kg/kapita/tahun (Kementrian Pertanian, 2022). Oleh karena itu, program peningkatan populasi dan produksi ternak harus diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging masyarakat serta mendukung keberlanjutan usaha peternakan sapi potong di Indonesia (Rusdiana, 2019).

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produksi daging dan anak sapi adalah dengan meningkatkan jumlah kepemilikan sapi potong dan penggemukan sapi jantan (Rusdiana & Praharani, 2019), serta adanya dukungan kebijakan agribisnis yang strategis serta melibatkan sinergitas antara pemerintah, swasta dan peternak (Mayulu & Daru, 2019). Perusahaan swasta *Energy Equity Epic Sengkang* Pty.Ltd (EEES) yang mengoperasikan Blok Migas Sengkang yang berlokasi di Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo memiliki beberapa program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di daerah operasi melalui peningkatan keterampilan dan menumbuhkan kreativitas untuk meningkatkan pendapatan (Najeminur et al., 2021). CSR merupakan wujud kepedulian perusahaan terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan yang didasari tiga prinsip dasar yang meliputi profit, people dan planet (Wibisono, 2007). CSR kemudian dipahami secara luas sebagai komitmen berkelanjutan suatu perusahaan atau organisasi untuk bertindak secara etis dalam mengelola kegiatan perusahaan untuk menghasilkan dampak positif pada masyarakat, pengembangan ekonomi dan lingkungan (Surianto, 2018).

Pada program bidang ekonomi CSR EEES yang bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo dimulai pada tahun 2011 melaksanakan program pemberdayaan masyarakat miskin dengan skema perguliran ternak sapi kepada masyarakat dengan memberikan modal berupa bantuan sapi betina bakalan, pada tahun 2016 membuat program Biogas Rumah Tangga dan penggunaan pupuk organik dari ampas (slurry biogas) melalui Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) dengan memanfaatkan kotoran ternak sapi serta pada tahun 2020 memberikan bantuan penggemukan sapi jantan serta membentuk tim pendamping program untuk melakukan pengawasan dengan pelayanan kesehatan ternak, penyuluhan dan peningkatan kapasitas anggota kelompok dalam beternak seperti pelatihan pembuatan pakan ternak dengan teknik fermentasi, pemantauan dan pelaporan terhadap penerima manfaat. Menurut data dari pendamping program pada bulan April 2022, jumlah kelompok sudah berkembang dari awalnya 14 menjadi 27 kelompok tani atau meningkat sebesar 52% dengan populasi sapi telah meningkat dari 85 ekor menjadi 316 ekor atau mengalami kenaikan sebesar 268%. Usaha peternakan program bantuan CSR EEES dengan pemberian modal berupa bantuan sapi potong dengan mekanisme perguliran ternak melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu mengurangi dampak dari berbagai permasalahan utama keberlanjutan usaha peternakan sapi potong yang dihadapi oleh peternak. Efektivitas dari program pemberdayaan peternak sapi melalui program CSR EEES di Kecamatan Gilireng dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat terutama para peternak sapi yang penerima manfaat dari program CSR

dinilai efektif, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan hidup masyarakat yang memiliki peningkatan yang signifikan (Bayu & Bahri, 2022). Menurut penelitian (Amam, 2022) pemberdayaan peternak mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap keberlanjutan dimensi ekologi, sosial dan budaya, sebaliknya berpengaruh negatif terhadap dimensi kelembagaan dan teknologi.

Keberlanjutan dalam konteks peternakan dianggap sebagai konsep multidimensi yaitu dimensi keberlanjutan ekologi yaitu kesehatan lingkungan hidup, keberlanjutan ekonomi yang mencakup kelayakan ekonomi berupa produktivitas yang cukup untuk menjamin keuntungan dan keberlanjutan sosial yang meliputi kesejahteraan peternak dan hewan (Lebacqz et al., 2013; Martin et al., 2020). Konsep keberlanjutan ini menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah sebuah kapasitas yang mencakup tiga sudut pandang utama dalam memelihara stabilitas ekologi, sosial dan ekonomi (Munasinghe, 2010). Sedangkan konsep dalam sistem peternakan berkelanjutan bukanlah keadaan harmonis dan pasti melainkan memiliki perbedaan di setiap daerah dan lainnya, dan sistem berkelanjutan saat ini tidak akan berkelanjutan di masa depan. Hal ini disebabkan oleh perubahan kondisi dan perilaku lingkungan (De Boer & Cornelissen, 2002). Indeks keberlanjutan sangat penting bagi sektor peternakan karena merupakan sumber informasi tantangan dan permasalahan yang harus dicegah dan diperbaiki sehingga berdampak positif secara ekonomi, lingkungan, dan sosial, baik saat ini maupun di masa depan (Labecq et al., 2013).

Pengembangan peternakan sapi potong perlu dilakukan dengan mengelola faktor input dan output dari peternakan secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek ekologi, sosial dan ekonomi agar ketersediaan komoditas peternakan tetap terjaga (Hardi & Soedarto, 2023; Suryanti et al., 2019; Wahyuni & Santoso, 2023). Aspek ekologi ditekankan pada beberapa aspek diantaranya dukungan sumberdaya lahan dan air (Aziz et al., 2020), pengelolaan terhadap limbah peternakan yang dilepas ke lingkungan (Fianti & Hutwan, 2020) serta tersedianya Instalasi pengolahan limbah cair di rumah potong hewan (Besse et al., 2021), penyediaan pakan merupakan faktor penting dalam keberlanjutan usaha peternakan (Otampi et al., 2017), dan faktor kebersihan kandang yang dapat menghindari ternak dari berbagai macam penyakit (Suyitman et al., 2012), serta jarak dan lokasi usaha peternakan dengan pemukiman penduduk (Rasyid et al., 2023), merupakan beberapa aspek yang paling berpengaruh terhadap indeks keberlanjutan pada indikator ekologi. Aspek ekonomi ditekankan terhadap kontribusi kemampuan peternakan rakyat dalam memberikan manfaat ekonomi sebesar-besarnya bagi peternak dalam bentuk peningkatan pendapatan melalui analisis R/C ratio, jika nilai R/C Ratio > 1 berarti usaha peternakan sapi potong layak untuk dilanjutkan (Rinanti et al., 2020), ketersediaan pasar ternak, ketersediaan industri pakan, dan industri pengolahan hasil ternak (Suyitman et al., 2016). Sedangkan aspek sosial ditekankan pada dampak sosial yang ditimbulkan dari keberadaan peternakan terhadap masyarakat seperti tingkat penyerapan tenaga kerja peternakan dan alokasi waktu yang digunakan untuk usaha peternakan (Ramadhan et al., 2014), partisipasi keluarga dalam usaha peternakan sangat diperlukan untuk menjamin keberlangsungan pengelolaan usaha ternak sapi

(Fadli et al., 2022), serta frekuensi penyuluhan dan pelatihan diberikan pada peternak (Syarifuddin et al., 2022). Menurut penelitian (Mastuti et al., 2021) keberlanjutan usaha peternakan sapi potong secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh pendapatan yang diterima peternak melalui besarnya skala kepemilikan jumlah sapi yang dimiliki peternak, kemudahan memperoleh pakan ternak berupa hijauan dan penguatan pakan serta besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan peternak. Oleh karena itu kajian analisa keberlanjutan pada usaha peternakan sapi potong ini perlu dilakukan dengan harapan dapat memberikan gambaran bagaimana tingkat keberlanjutan usaha sapi dan langkah-langkah intervensi apa yang bisa diambil untuk dapat meningkatkan keberlanjutan usaha tersebut dilihat dari kerangka pembangunan berkelanjutan yang mana memiliki tiga dimensi utama yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan.

2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi potong dengan sistem sapi bergulir di Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo sehingga dapat terus berkelanjutan untuk memberikan sumbangsih terhadap ketahanan pangan pada sektor pertanian dan pada khususnya subsektor peternakan adapun rumusan masalah pada penelitian adalah Bagaimana indeks status keberlanjutan pada setiap dimensi serta faktor-faktor yang sensitif berpengaruh terhadap usaha peternakan sapi potong sistem bergulir di Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo ?.

2.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Untuk menindaklanjuti permasalahan yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah menilai indeks status keberlanjutan pada setiap dimensi usaha serta melakukan identifikasi atribut yang sensitif berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi sapi potong sistem bergulir di Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah: hasil analisis akan memudahkan pemerintah maupun stakeholder untuk menyusun dan melaksanakan program serta melakukan perbaikan-perbaikan terhadap atribut-atribut yang sensitif berpengaruh terhadap status keberlanjutan usaha sapi potong dalam rangka mencapai keberhasilan program pengembangan usaha sapi potong yang berkelanjutan.
2. Bagi Swasta: penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam membuat program pengembangan usaha sapi potong dalam mencapai keuntungan ekonomi yang optimal dan berkelanjutan secara sosial dan lingkungan.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan tambahan referensi serta acuan pembanding yang dapat digunakan penelitian selanjutnya.

BAB III

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG SISTEM BERGULIR DI KECAMATAN GILIRENG KABUPATEN WAJO

3.1 Latar Belakang

Keberhasilan usaha pengembangan ternak sapi potong membutuhkan dukungan kebijakan pemerintah yang strategis (Ash'ari et al., 2020). Pemerintah berusaha membuat kebijakan untuk mengembangkan usaha sapi potong menuju swasembada pangan hewani asal daging sapi untuk masyarakat (Sufrizal et al., 2022). Kebijakan dalam peternakan merupakan instrumen pemerintah yang berbentuk aturan-aturan dalam program yang hendak dilakukan dalam melakukan perubahan (Mayulu & Daru, 2019), sehingga berdampak pada perekonomian melalui efisiensi, ekuitas dan stabilitas harga jual. Sasaran kebijakan tidak hanya berorientasi pada usaha peningkatan produksi untuk pemenuhan kebutuhan pangan hewani secara nasional (Rusdiana & Praharani, 2019). Namun, usaha tersebut juga ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan peningkatan daya beli masyarakat melalui perbaikan pendapatan dan kesejahteraan peternak (Maulina et al., 2020; Rusdiana & Soeharsono, 2019). Agar usaha dapat tercapai perlu strategi pengembangan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat peternak secara aktif (Suresti & Wati, 2012) dan mendorong investasi usaha ternak di pedesaan serta pemberdayaan masyarakat peternak mengalami peningkatan (Mujayin Yudi, 2010). Sumber daya peternakan, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui (renewable) dan berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan dinamika ekonomi (Lestari et al., 2023; Napitupulu & Kristianto, 2022; Rohani et al., 2023).

Beberapa hambatan dalam pengembangan dan peningkatan produktivitas ternak sapi di Indonesia diantaranya adalah ketersediaan pakan (Bilyaro et al., 2023), aspek pengelolaan pakan dapat ditingkatkan karena produksi sapi potong sangat ditentukan oleh ketersediaan sumber daya dan kualitas pakan (Elly, 2021). Kendala pakan menurut beberapa peneliti diantaranya belum dioptimalkan lahan sebagai basis ekologis subsistem usaha sapi potong (*on farm*) sehingga masih tergantung musim panen tanaman pangan (Sodiq et al. 2018; Gunawan et al. 2020). Perubahan Iklim mempengaruhi ketersediaan, kelangkaan dan penipisan air sehingga mengurangi produktivitas ternak (Rojas-Downing et al., 2017), fluktuasi harga sapi di pasar lokal (Rusdianto, 2016). Budidaya ternak sapi potong dilakukan dengan cara digembalakan di lahan-lahan pertanian sehingga adanya persaingan penggunaan lahan antar komoditas pertanian dan peternakan (Baba et al., 2014). penyediaan induk betina dan jantan yang berkualitas unggul, memperhatikan penyakit dan kematian ternak sapi potong, serta menjaga kualitas air minum yang diberikan kepada ternak sapi potong (Rasyid et al., 2023).

Upaya dan langkah strategis untuk peningkatan peran peternakan sapi potong antara lain dapat dilakukan melalui pengembangan dan peningkatan populasi, produksi dan produktivitas ternak (Hajirin et al., 2021; Ploransia et al., 2022). Upaya yang dapat dilakukan berkaitan dengan usaha pengembangan peternakan sapi

potong adalah dengan konsep sistem bergulir (Suharti, 2021), dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan peternak dengan pendekatan pemberdayaan yang memungkinkan pemilik lahan atau peternak yang memiliki lahan terbatas untuk memanfaatkan lahan yang tidak produktif untuk beternak sapi secara bersama dan bergantian dalam waktu tertentu, meningkatkan populasi sapi melalui perguliran ternak, memperbaiki mutu bibit sapi melalui pemeriksaan kesehatan sebelum dilakukan perguliran (Hasnawati et al., 2019), mekanisme pengembalian dan penguatan modal usaha serta pembagian keuntungan yang adil (Sodiq & Hidayat, 2014), memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber daya dan peluang pasar serta diversifikasi risiko melalui partisipasi dalam sistem bergulir, peternak dapat menghadapi perubahan iklim, fluktuasi harga, dan ancaman lain yang dapat memengaruhi produksi sapi potong (Roni & Wati, 2021).

Kebijakan pengembangan usaha ternak sapi potong mencakup tiga dimensi utama agribisnis, yaitu kebijakan pasar input, budidaya, serta pemasaran dan perdagangan (Nusu et al., 2023) serta melibatkan pemerintah, swasta, dan masyarakat peternak (Isyanto & Sudrajat, 2019). Usaha peternakan program bantuan CSR EEES dengan pemberian modal berupa indukan sapi betina dan jantan untuk budidaya pembiakan sapi serta penggemukan, pemberian dana untuk pembuatan kandang, pemberian mesin pencacah, kegiatan penyuluhan pengelolaan limbah ternak dan pembuatan pakan menggunakan hijauan pakan lokal, pelayanan kesehatan hewan, kegiatan pengawalan dan pendampingan, adanya kebijakan yang mendukung terhadap peternak. Untuk mendukung upaya tersebut perlu diperhatikan berbagai faktor lingkungan strategis usaha baik yang bersifat mikro maupun makro (Aziz et al., 2020). Menurut wawancara dengan pendamping dan observasi di lapangan keadaan ternak sapi potong sistem bergulir di Kecamatan Gilireng saat ini yaitu sebagian besar peternak pekerjaan utamanya yaitu petani padi sawah tadah hujan, dengan demikian hampir semua peternak menggantungkan hidupnya dengan berusahatani padi sawah yang masih mengandalkan musim sehingga pada musim kemarau tidak lagi berusaha tani sehingga menggantungkan kebutuhan hidupnya pada peternakan, ketersediaan tenaga kerja yang memiliki pengalaman turun temurun dalam beternak sapi potong dan kemudahan dalam pemasaran ternak adalah beberapa peluang yang dapat mendukung pengembangan peternakan sapi potong, Adapun tantangan dalam pengembangannya adalah pola pemeliharaan sebagian besar merupakan peternakan rakyat yang melakukan sistem budidaya tradisional bersifat sosial, memiliki lahan penggembalaan yang terbatas, nilai efektifitas dan efisiensi rendah serta serapan informasi teknologi dan inovasi yang lambat, kepatuhan terhadap sistem perguliran yang masih rendah, pemeliharaan di lokasi terpencil karena alasan pakan sehingga menyulitkan dalam pemantauan dan mengakibatkan kematian ternak pada kondisi ekstrem.

Pengembangan usaha peternakan sapi potong dengan sistem bergulir harus memperhatikan kualitas sumber daya peternak dan mengoptimalkan pemanfaatan dan perlindungan sumber daya alam serta ketercapaian tujuan program yaitu peningkatan pendapatan untuk kesejahteraan peternak dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu diperlukan adanya usaha pengembangan untuk mencapai tujuan

program dengan memperhatikan manajemen budidaya ternak tentang pemakaian input dan output (Harmoko et al., 2022). Hal ini bertujuan agar peternak sasaran dalam menjalankan usahanya memperoleh keuntungan secara efektif dan efisien serta semakin memperkuat daya saing untuk berkompetisi di pasar agar tujuan program dapat tercapai (Ayu et al., 2022). Didalam mengelola kelangsungan usaha sapi sistem bergulir, Efisiensi usaha sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan namun hal ini bisa saja menghadapi hambatan karena strateginya tidak tepat (Sasoko, 2022). Perumusan strategi yang tepat bagi suatu usaha dapat dilakukan dengan memantau lingkungan melalui teknik-teknik analisa lingkungan yang dapat menentukan dimana posisi usaha berada, dan apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi oleh peternak sapi potong sistem bergulir di Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo sehingga dapat mengantisipasi semua permasalahan. Untuk itu perlu suatu konsep yang terukur dan terarah dalam menetapkan strategi selanjutnya sehingga pengembangan usaha peternakan sapi potong dengan sistem bergulir dapat terus berkelanjutan .

3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, perlu dilakukan pembuatan strategi yang tepat agar usaha peternakan sapi potong sistem bergulir di Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo dapat terus berkelanjutan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong sistem bergulir di Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo ?. Dalam penelitian ini, akan dibahas berbagai strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong yang dapat diaplikasikan dalam praktik peternakan sistem bergulir di Kecamatan Gilireng sebagai bahan penyusunan kebijakan pihak terkait untuk meningkatkan populasi sapi potong, yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan peternak.

3.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Menentukan strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong sistem bergulir di Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah: Pengembangan usaha menggunakan hasil analisa strategi akan memudahkan pemerintah maupun stakeholder untuk menyusun rencana program serta melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kelemahan dan ancaman usaha sapi potong dalam rangka mencapai keberhasilan program pengembangan usaha sapi potong sistem bergulir.
2. Bagi Swasta: Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan evaluasi program pengembangan usaha sapi potong sistem bergulir dan memberikan gambaran mengenai keadaan usaha saat ini untuk mengantisipasi ancaman dalam melakukan perencanaan pengembangan di masa yang akan datang.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan tambahan referensi serta acuan pembanding yang dapat digunakan penelitian selanjutnya.